

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kompetensi Guru

2.1.1 Pengertian Kompetensi Guru

Pengertian kompetensi berasal dari bahasa Inggris (*Competence*) yang artinya, adalah “Kemampuan atau kecakapan”. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi (*competency*) berarti kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didik dengan mudah. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang reflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Gultom (2021:1).

Menurut Sunarih, (2022:1) Kompetensi guru yaitu penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berkenaan dengan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada belajar.

Gultom (2021:5) Kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berfikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru.

Puspitasari (2022) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan daya

atau kemampuan diri, seperti kemampuan di bidang ilmu, kemampuan merencanakan pembelajaran, serta kemampuan pemaparan materi di kelas.

2.1.2 Instrumen Pengukuran Kompetensi Guru

Untuk mengukur kompetensi guru diperlukan sebuah instrument pengukuran. Hasil dari pengukuran ini diharapkan memberi manfaat dalam meningkatkan kinerja guru kedepannya Gultom (2021:13). Yakni:

1. Secara Konseptual
Secara konseptual yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah ketercapaian atau kemampuan yang dimiliki oleh guru yang diindikasikan dalam tiga kompetensi yaitu (a) kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (professional); (b) kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadi (personal); (c) dan kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial).
2. Defenisi Operasional
Secara operasional, kompetnsi guru sekolah dasar adalah skor yang diperoleh guru setelah mengisi angket tentang kompetensi yang merefleksikan kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam menjalankan profesinya, yang terdiri dari: (a) kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru; (b) kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya; dan (c) kompetensi yang berhubungan dengan pribadinya.

3. Kisi-Kisi Instrumen Akhir

Adapun kisi-kisi instrument akhir dapat disajikan pada tabel berikut.

No.	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1.	Kecapaian Profesional	1 s/d 13	13
2.	Kecapaian Sosial	14 s/d 29	5
3.	Kecapaian Pribadi	30 s/d 40	12
Jumlah			40

4. Petunjuk Pengisian

Setiap anget menggunakan petunjuk pengisian. Adapun petunjuk pengisian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Angket ini diedarkan kepada anda dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian tentang kompetensi guru.
- b. Informasi yang diperoleh dari Anda sangat berguna bagi kami untuk menganalisis tentang potensi guru dalam rangka peningkatan proses pembelajaran.
- c. Data yang kami dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian. Untuk itu anda tidak perlu ragu untuk mengisi angket ini.
- d. Partisipasi anda dalam memberikan informasi sangat kami harapkan.
- e. Sebelum mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut kami mohon kesediaan anda untuk membaca petunjuk pengisian ini terlebih dahulu.
- f. Pada setiap pernyataan, pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda lalu berikan tanda “silang” (X) pada kotak yang tersedia.
- g. Setiap pernyataan dapat diisi seluruhnya.

2.1.3 Aspek – Aspek Kompetensi Guru

Dalam kompetensi harus terdapat banyak aspek mengenai penguasaan materi. Menurut Sanjaya (2018) menjelaskan dalam kompetensi sebagai tujuan terdapat beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*) Yaitu kemampuan yang berkaitan dalam bidang kognitif. Seorang guru mengetahui teknik-teknik untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Aspek Pemahaman (*Understanding*) Yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Guru bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa, tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses identifikasi tersebut.
- c. Aspek Kemahiran (*Skill*) Yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kemahiran guru dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, kemahiran guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- d. Aspek Nilai (*Value*) Yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan dan lain-lain.
Aspek sikap (*Attitude*) Yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Seperti sikap senang atau tidak senang, suka atau tidak suka. Sikap ini erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan karena nilai yang dimilikinya.
- e. Aspek Minat (*Interest*) Merupakan kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu

2.1.4 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Guru

Menurut Djamarah (2015:130) mengatakan terdapat faktor yang yang dapat mempengaruhi kompetensi guru:

1. Latar Belakang Pendidikan Perbedaan latar belakang pendidikan guru akan mempengaruhi proses dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu sangat penting bagi suatu instansi pendidikan dalam memperhatikan latar belakang pendidikan dari Guru agar dapat terlaksananya proses belajar mengajar yang diharapkan dan agar tercapainya visi dan misi dari suatu instansi dengan baik.
2. Pengalaman Mengajar Pengalaman mengajar bagi seorang Guru merupakan suatu hal yang penting dan sangat berharga. Seorang guru yang banyak pengalamannya dalam mengajar akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan lebih berkualitas. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk dibangku sekolah lembaga pendidikan formal.

Menurut Warida (2022) Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar, ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dalam diri guru sendiri sebagai seorang pendidik yang profesional.

Pertama, latar belakang pendidikan guru. Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru sebelum mengajar adalah harus memiliki ijazah keguruan.

Kedua, pengalaman mengajar guru. Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru.

Ketiga, keadaan kesehatan guru. Kalau kesehatan jasmani guru terganggu, misalnya badan terasa lemah dan sebagainya, maka hal tersebut akan mengganggu kesehatan rohaninya dan ini akan berpengaruh pada etos kerja yang menjadi semakin berkurang.

Keempat, keadaan kesejahteraan ekonomi guru. Suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri bahwa perbaikan ekonomi merupakan faktor yang cukup dominan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor luar yang mempengaruhi upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam proses belajar mengajar antara lain:

Pertama, sarana pendidikan. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar.

Kedua, kedisiplinan kerja di sekolah. Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku.

Ketiga, pengawasan kepala sekolah. Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru amat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.5 Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kompetensi guru dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. Menurut Nita Oktifa (2022):

1. Melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi

Salah satu upaya pemerintah meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Pemerintah juga mengadakan program-program sehingga guru memiliki akuntabilitas yang memadai untuk menjalankan perang dan fungsinya dalam mendidik siswa.

2. Aktif mengikuti kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan Komunitas Guru

Strategi pengembangan profesi guru dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meng-upgrade kemampuan dan keterampilan guru.

3. Mengikuti pelatihan yang mendukung kualitas pembelajaran

Pembinaan dan pengembangan profesi guru dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan.

4. Banyak Membaca
Buku adalah salah satu sumber belajar tidak hanya bagi siswa, tetapi bagi guru juga. Jangan sampai Guru pintar hanya menyuruh siswa untuk gemar membaca tanpa memberikan teladan pada mereka.
5. *Peer Observation and Evaluation*
Bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru adalah melalui kegiatan *peer observation and evaluation*.
6. Membuat Karya Tulis
Hal yang perlu dibutuhkan guru agar berkembang selain mengikuti seminar, membaca buku, dan bertanya pada orang lain adalah dengan membuat karya tulis.

Sedangkan Menurut Lase dan Murniarti (2024) untuk pengembangan kompetensi guru dalam menjalankan Kurikulum Merdeka:

- a. Pemahaman Mendalam tentang Kurikulum Merdeka
 1. *Workshop* dan Seminar Khusus: Mengadakan *Workshop* dan seminar yang berfokus pada konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Ini termasuk pemahaman tentang filosofi, tujuan, dan struktur kurikulum.
 2. Pelatihan Kurikulum *In-House*: Sekolah mengadakan pelatihan internal untuk memastikan semua guru memahami dan dapat mengaplikasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif.
 3. Modul Pembelajaran Mandiri: Menyediakan modul pembelajaran mandiri yang dapat diakses oleh guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka.
- b. Pengembangan Kompetensi Pedagogis
 1. Metodologi Pengajaran Inovatif: Melatih guru dalam metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pembelajaran kolaboratif.
 2. Pembelajaran Diferensiasi: Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa.
 3. Pengelolaan Kelas yang efektif: Pelatihan tentang teknik pengelolaan kelas yang dapat mendukung suasana belajar yang kondusif dan dinamis.
- c. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran
 1. Pelatihan Teknologi Pendidikan: Memberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi pendidikan seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan sumber daya digital.
 2. Pengembangan Materi Ajar Digital: Membantu guru untuk mengembangkan materi ajar digital yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, seperti video pembelajaran, modul interaktif, dan bahan ajar *online*.
 3. Penggunaan Data untuk Pengajaran: Melatih guru untuk menggunakan data dan teknologi analitik untuk memahami kebutuhan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran.
- d. Evaluasi dan Penilaian yang Efektif
 1. Standar Penilaian Kurikulum Merdeka: Mengembangkan keterampilan guru dalam menggunakan berbagai metode penilaian yang sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka.
 2. Penilaian Format dan Sumatif: Melatih guru untuk melakukan

- penilaian formatif (untuk pembelajaran) dan sumatif (dari pembelajaran) yang berkelanjutan dan beragam.
3. Umpan Balik dan Refleksi: Membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan melakukan refleksi terhadap efektivitas pengajaran mereka.
- e. Pengembangan Profesional Berkelanjutan
1. Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC): Membangun komunitas pembelajaran di mana guru dapat berbagi praktik terbaik, berdiskusi tentang tantangan dan solusi, serta belajar dari satu sama lain.
 2. Program *Mentorship*: Mengimplementasikan program mentorship di mana guru senior membimbing guru junior atau mereka yang memerlukan dukungan lebih dalam menjalankan Kurikulum Merdeka.
 3. Kolaborasi dan Jaringan Profesional: Mendorong guru untuk berpartisipasi dalam jaringan profesional dan kolaborasi antar sekolah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.
- f. Pengembangan Karakter dan Kompetensi Abad 21
1. Pengembangan Karakter: Melatih guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu pilar Kurikulum Merdeka.
 2. Kompetensi Abad 21: Meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.
 3. Pendekatan Holistik: Mendorong pendekatan pembelajaran yang holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.6 Indikator Kompetensi Guru

Menurut Asga, *et. al* (2023:8-10) Kompetensi Guru mencakup empat indikator yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik
Kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran;
Indikatornya:
 - a. Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik.
 - b. Pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik.
 - c. Asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik.
2. Kompetensi Kepribadian
Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kemampuan kepribadian tersebut dilakukan melalui refleksi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru sesuai kode etik profesi dan berorientasi pada peserta didik;
Indikatornya:
 - a. Kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
 - b. Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi.
 - c. Orientasi berpusat pada peserta didik.
3. Kompetensi Sosial
kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru,

orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dilakukan dalam pembelajaran dan pengembangan diri.

Indikatornya:

- a. Kolaborasi untuk peningkatan pembelajaran
- b. Keterlibatan orangtua/wali dan masyarakat dalam pembelajaran.
- c. Keterlibatan dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan pembelajaran.

4. Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan penguasaan materi tersebut untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Indikatornya:

- a. Pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya.
- b. Karakteristik dan cara belajar peserta didik.
- c. Kurikulum dan cara menggunakannya.

2.2 Workshop

2.2.1 Pengertian *Workshop*

Menurut Amalia *et.al.*, (2021) *Workshop* adalah suatu kegiatan yang didalamnya terdapat orang-orang yang memiliki keahlian tertentu, kemudian berkumpul dan mendiskusikan masalah-masalah tertentu serta memberikan pengajaran atau pelatihan kepada para pesertanya. Dengan kata lain, *Workshop* diadakan untuk memberikan pengajaran atau pelatihan kepada peserta mengenai teori dan praktik di bidang tertentu. Purnama (2022) *Workshop* merupakan pertemuan ilmiah dalam bidang yang sama, termasuk pendidikan dengan menghasilkan suatu karya.

Mochamad Muslih (2020) *Workshop* merupakan kegiatan yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, berkumpul lalu membahas permasalahan tertentu dan memberi pengajaran/pelatihan kepada para peserta.

2.2.2 Kelebihan Dan Kekurangan *Workshop*

Dalam melaksanakan kegiatan *workshop*, memiliki kelebihan dan kekurangan *workshop*. Menurut Amalia (2021) yaitu:

- a. Kelebihan *Workshop*
 1. Peserta mendapatkan informasi teoritis yang luas dan mendalam tentang masalah yang dibahas.

2. Peserta mendapatkan petunjuk praktis untuk melaksanakan tugasnya.
3. Peserta dibina berperilaku dan berpikir ilmiah, membina kerjasama antar peserta, keterkaitan dengan lembaga pendidikan dan masyarakat.
- b. Kekurangan *Workshop*
 1. Memerlukan persiapan yang relatif lama.
 2. Membutuhkan banyak tenaga dan biaya.
 3. Melibatkan banyak orang sehingga menyita waktu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelasnya.

2.2.3 Jenis – Jenis *Workshop*

Menurut Dealls (2025) Jenis – jenis *workshop* adalah:

1. *Workshop* Pengembangan Keterampilan (*Skill Development Workshop*): Dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis atau praktis peserta, seperti pelatihan penggunaan perangkat lunak atau kerajinan tangan.
2. *Workshop* Edukasi (*Educational Workshop*): Berfokus pada transfer pengetahuan mendalam dalam bidang tertentu, baik secara teoretis maupun praktis, seperti literasi digital untuk pelajar.
3. *Workshop* Kreatif (*Creative Workshop*): Bertujuan mendorong kreativitas melalui kegiatan seni atau inovasi, seperti melukis atau menulis cerita.
4. *Workshop* Profesional (*Professional Workshop*): Dirancang untuk para profesional yang ingin meningkatkan kemampuan kerja atau memahami tren industri terbaru, seperti pelatihan strategi pemasaran digital.
5. *Workshop* Pengembangan Pribadi (*Personal Development Workshop*): Fokus pada peningkatan potensi diri peserta, seperti komunikasi, manajemen waktu, atau pengelolaan emosi.
6. *Workshop* Strategi (*Strategic Workshop*): Digunakan oleh tim untuk merancang atau memperbaiki strategi organisasi, seperti perencanaan bisnis tahunan.
7. *Workshop* Komunitas (*Community Workshop*): Dirancang untuk mempererat hubungan dalam masyarakat atau menyelesaikan masalah lokal, seperti pelatihan pengelolaan limbah rumah tangga.

2.3 Kurikulum Merdeka

2.3.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Mendrofa, S.A., *et.al* (2024) Kurikulum adalah hal yang dipersiapkan secara matang oleh sekolah berdasarkan tujuan yang ditetapkan untuk berlangsungnya pembelajaran bagi siswa. Pencapaian tujuan sebuah lembaga pendidikan yang dijabarkan melalui visi, misi, dan tujuan khususnya selalu berkembang mengikuti perkembangan yang beredar dalam masyarakat. Perkembangan ini tentu berimbas pada ekspektasi masyarakat yang menaruh kepercayaan dalam menyekolahkan anak-anaknya. Oleh karenanya, kurikulum harus adaptif untuk dapat relevan dengan zamannya.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbudristek, 2022:9). Kurikulum merdeka juga dirancang lebih sederhana dan fleksibel hal ini diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan siswa lebih aktif sesuai dengan minatnya (Sasmita & Darmansyah, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi tantangan pendidikan modern dengan fokus pada pengembangan karakter, kompetensi abad ke-21, dan pemenuhan kebutuhan individual siswa. Lase dan Murniarti (2024). Kurikulum Merdeka adalah upaya inovatif untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan inklusif. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru, kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kompetensi yang diperlukan di abad ke-21.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbudristek, 2022:9). Kurikulum merdeka juga dirancang lebih sederhana dan fleksibel hal ini diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan siswa lebih aktif sesuai dengan minatnya (Sasmita & Darmansyah, 2022).

Hakikatnya merdeka belajar merupakan memperdalam kompetensi guru dan siswa untuk berinovasi dan meng-*upgrade* kualitas pada pembelajaran secara independen (Baharuddin, 2021). Dalam

pelaksanaan kurikulum merdeka pemerintah memberi wewenang dan tanggung jawab kepada masing-masing sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kultur sekolah masing-masing (Kemendikbudristek, 2022:11).

(Marisa, 2021) Kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru, yaitu; (1) USBN telah diganti menjadi ujian asesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan penilaian lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan, (2) Ujian Nasional diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk meng-*upgrade* mutu pada pembelajaran tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara dasar (3) Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. (4) Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar.

2.3.2 Landasan Pengembangan Kurikulum

Menurut Mendrofa, S.A., *et.al* (2024:120) menyatakan terdapat empat landasan utama dalam mengembangkan suatu kurikulum, yakni landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan perkembangan ilmu dan teknologi.

- a. Landasan Filosofis
Secara akademis, filsafat mengacu pada upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan pandangan sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya.
- b. Landasan Psikologi
Pendidikan merupakan bidang dimana terdapat interaksi yang terjadi antar manusia, baik antara guru dengan siswa, sesama siswa, ataupun antara siswa dengan orang lain. Interaksi ini yang akan berperan dalam terciptanya pengalaman belajar yang merupakan salah satu hasil dalam kurikulum
- c. Landasan Sosial Budaya
Landasan ketiga ini berkaitan dengan masyarakat. Peserta didik sebagai pengguna jasa pendidikan merupakan bagian dari masyarakat yang kelak akan berkontribusi dalam lingkungan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang ada pun beragam

- dan tidak bisa disama-ratakan. Selain itu, bergulirnya waktu berkontribusi dalam perkembangan lingkungan masyarakat.
- d. Landasan Perkembangan Ilmu dan Teknologi
- Ilmu pengetahuan sudah berkembang sangat pesat saat ini yang awalnya merupakan hasil pemikiran dan penelitian dari para ilmuwan Muslim hingga Yunani. Berbagai pemikiran hingga teknologi pun dihasilkan para cendekiawan tersebut. Kurikulum dalam pendidikan pada tiap zaman dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang populer atau mendominasi pada tiap eranya.

2.3.3 Tujuan Kurikulum Merdeka

Menurut Hermawan (2020), tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing global, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Strategi yang diusung meliputi penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, pengembangan kurikulum lokal, pemanfaatan teknologi informasi, serta penguatan keterampilan *21st century skills*.

Menurut Zainuri, Ahmad (2023:164) Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan *link and match* atau yang menghubungkan dunia belajar dan dunia kerja. Dalam kebijakan merdeka belajar juga memiliki tujuan untuk mewujudkan kualitas atau mutu pendidikan yang berkelanjutan. Dengan ini merdeka belajar memiliki tujuan untuk membebaskan peserta didik dari sebuah sistem kejar target nilai. Penerapan merdeka belajar ini diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan belajar bukan hanya mengejar kelulusan serta bukan juga untuk mendapatkan nilai tertinggi melainkan merdeka belajar ini memberi kebebasan kepada siswa.

2.3.3 Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Tantangan - tantangan dari pengimplementasian kurikulum merdeka Menurut Terobosan baru dari Kemendikbud RI yang dirancang pada tahun 2020 yaitu kurikulum merdeka belajar dalam mengupayakan pengoptimalkan potensi peserta didik. Zainuri, Ahmad (2023:35-36) Untuk melaksanakan kurikulum ini, diperlukan langkah-langkah berikut:

1. Perumusan Pencapaian Pembelajaran Hal pertama yang wajib dikerjakan oleh sekolah adalah menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran.

2. Pembentukan Mata Pelajaran. Menentukan bahan kajian berdasarkan pada pencapaian pembelajaran lulusan sekolah yang dipandang melalui aspek keluasan, tingkat penguasaan, dan kedalaman. Selanjutnya pembentukan mata pelajaran sesuai dengan pencapaian pembelajaran lulusan.
3. Penyusunan Dokumentasi Kurikulum Dokumentasi kurikulum merdeka belajar terdiri dari beberapa komponen diantaranya:
 - a. Pendahuluan, latar belakang, gambaran umum, tujuan, dan dasar hukum
 - b. Visi, misi, tujuan, serta sasaran
 - c. Profil lulusan
 - d. Pencapaian pembelajaran lulusan
 - e. Pelaksanaan: pihak terkait, peranan setiap pihak, pesyaratan peserta, mekanisme pelaksanaan merdeka belajar, pembentukan mata pelajaran
 - f. Bentuk kegiatan pembelajaran dalam merdeka belajar
 - g. Tata cara dan model pelaksanaan
 - h. Penutup
4. Proses dan Penilaian Pembelajaran Proses dan penilaian pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar harus dilaksanakan sesuai dengan dokumen kurikulum.

Menurut Aditomo, Anindito et al., (2024:92) Tiga prinsip kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka:

- a. Kurikulum Merdeka diterapkan secara nasional, implementasinya bertahap dan tetap menjadi pilihan berdasarkan kesiapan masing-masing satuan pendidikan dalam jangka waktu tertentu.
- b. Implementasi kurikulum adalah proses belajar, sehingga seperti halnya peserta didik belajar sesuai dengan tahap capaian kompetensi mereka, satuan pendidikan dan pendidik juga mengimplementasikan kurikulum sesuai konteks lingkungannya. Dengan demikian, bentuk implementasi kurikulum tidak harus seragam untuk semua satuan pendidikan.
- c. bantuan dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif, sebagaimana sistem ekologi yang diadaptasi dari teori Bronfenbrenner sehingga intervensi dilakukan untuk memengaruhi faktor yang langsung dan yang tidak langsung berkaitan dengan implementasi kurikulum.

Implementasi kurikulum merdeka membutuhkan kompetensi guru yang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan dari kurikulum tersebut (Nasution, 2022). Pengembangan kompetensi guru dan Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang erat karena guru yang berkualitas sangat penting untuk mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Pengembangan kompetensi guru yang mencakup pemahaman mendalam tentang kurikulum, keterampilan pedagogis yang inovatif, integrasi teknologi, evaluasi yang berbasis kurikulum, pengembangan karakter,

keterampilan abad ke-21, serta kolaborasi dan keterlibatan dalam pengembangan kurikulum sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan (Sudrajat, 2022).

2.3.4 Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam

Menerapkan Kurikulum Merdeka

Menurut Zainuri, Ahmad (2023:15) Faktor-faktor penghambat yang kemungkinan muncul dalam pengembangan kurikulum diantaranya:

1. Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang terus-menerus meningkat, yang pada gilirannya akan menimbulkan kelangkaan fasilitas belajar dan personelpembimbing. Sehingga membutuhkan kurikulum yang lebih sesuai.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut penyesuaian kurikulum agar masyarakat kita tidak ketinggalan dengan bangsa lain terutama dalam hubungan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
3. Aspirasi manusia semakin berkembang luas, berkat kebebasan berpikir dan mengeluarkan gagasan dan konsep perlu mendapat penyaluran yang wajar, agar sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Hal ini mendorong perbaikan dan pengembangan kurikulum.
4. Dinamika masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor, menyebabkan gerakan masyarakat, baik vertikal maupun horizontal membawa pengaruh besar artinya bagi pengembangan pendidikan. Maka, untuk mengurangi masalah-masalah yang sering muncul dalam pengembangan kurikulum

(Sasmita & Darmansyah, 2022). 3 (tiga) faktor bagi para guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yakni:

1. Keterbatasan Literasi
Literasi memiliki makna awal literasi, meskipun kemudian dari perubahan zaman makna tersebut mengalami perubahan. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis.
2. Teknologi
Teknologi merupakan instrumen yang dapat dipergunakan dalam dunia pendidikan diperlukan bagi kelangsungan, dan kenyamanan hidup manusia sebagaimana dasar yang harus diperkenalkan kepada seluruh siswa.
3. *Soft Skill*
Soft skills sebagai seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain.

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Menurut Zainuri, Ahmad (2023:22-23) Kelebihan kurikulum merdeka:

1. Sekolah otonom menciptakan model test kompetensi peserta didik, model portofolio ataupun tulis.

2. Model AKM atau Asessment Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, secara psikologis tidak menjadi beban bagi peserta didik maupun pengajar.
3. Pengajar tidak akan tersesat pada pekerjaan administratif sebab membuat RPP hanya perlu tiga bagian inti diantaranya tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan *asesment*.
4. Cara zonasi dengan adaptasi yang lebih fleksibel dalam mengakomodasi ketimpangan kualitas dan akses diberbagai daerah. Daerah diberikan kewenangan dalam memilih proporsi dan menetapkan wilayah zonasi. Adapun komposisi Peraturan Penerimaan Peserta. Didik atau PPDB yaitu dapat menerima peserta didik minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, jalur pindahan maksimal 5 persen, sisanya jalur prestasi 30 persen.

Sedangkan kekurangan kurikulum merdeka:

1. Karena belum mempunyai standar maka kemungkinan kualitas test akan bermasalah.
2. Cenderung lebih mudah sebab hanya kompetensi minimum dan penilaia karakter melalui survei itu kurang efektif.
3. Memungkinkan guru mengabaikan pada perjalanan dan media pembelajaran yang efisien sebab ketidakpastian media dan metode pembelajaran.
4. Komposisi afirmasi dan perpindahan tidak termasuk merdeka. Selain itu, kebijakan zonasi juga bukan tidak memerdekakan pilihan peserta didik dalam memilih sekolah negeri berkualitas.

2.4 . Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kadek Adi Wibawa <i>et.al</i> (2022)	Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui <i>Direct Interactive Workshop</i>	Kualitatif	Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang penerapan Kurikulum Merdeka Belajar meningkat pada akhir pelatihan dan guru merasa termotivasi untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan lebih intensif.
2.	Diana Kusumani ngrum, <i>et.al</i> (2024)	Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui <i>Workshop</i> Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka	Kualitatif	Hasil <i>Workshop</i> dapat mempermudah guru dalam mengembangkan kompetensinya menjadi lebih baik. <i>Workshop</i> tersebut juga dipandu oleh para pakarnya, kemudian kegiatan tersebut juga dievaluasi untuk melihat sejauhmana kegiatan tersebut dapat berkontribusi. Disisi lain, kegiatan <i>Workshop</i> juga dapat meningkatkan semangat guru, karena para guru disana seperti mendapatkan suatu inovasi baru dalam mengembangkan kompetensinya.
3.	Pawartani.	Pengembangan	Kualitatif	Hasil penelitian ini memberikan

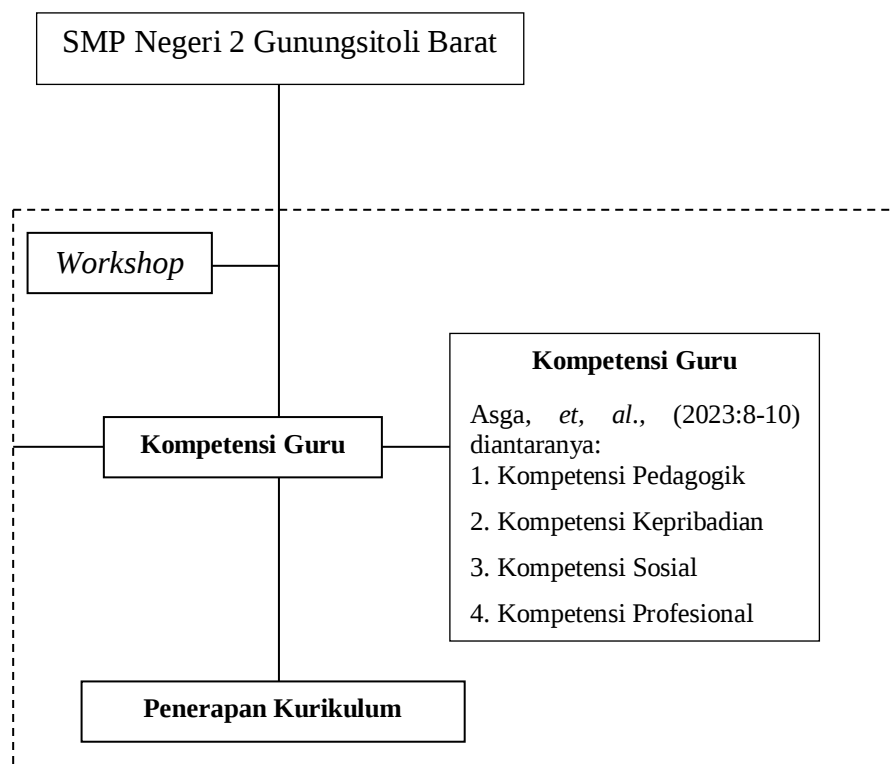
	T., <i>et. al</i> (2024)	Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka		beberapa pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah (1) pelatihan dan <i>Workshop</i> secara <i>offline</i> (2) pendampingan dan mentoring, (3) kolaborasi dan jaringan, (4) pemodelan sekolah penggerak, (5) pemanfaatan <i>platform</i> merdeka mengajar, (6) pemantauan dan umpan balik, (7) penelitian tindakan kelas dan berbagi praktik baik.
4.	Darmawati, <i>et. al</i> (2024)	Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Kompetensi Guru SMA Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	Kualitatif	Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru biologi SMA yang bergabung di MGMP kota Dumai dalam menerapkan model pembelajaran pada kurikulum merdeka
5.	Mujianto, G.(2025)	Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sumber Pucung	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sementara pendampingan berperan penting dalam membantu guru mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yang berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk melanjutkan program pendampingan sebagai upaya berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi guru.

Sumber: Olahan Peneliti, (2025)

2.5 Kerangka Berfikir

Pengertian kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2020) adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah sintesa atau model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori itu berhubungan satu dengan lainnya berdasarkan teori-teori yang dikumpulkan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada peran guru sebagai pelaksana utama kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya mencakup penguasaan materi dan pedagogik, tetapi juga kemampuan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi, serta pemanfaatan teknologi dan asesmen diagnostik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang sangat krusial.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui kegiatan *workshop*. *Workshop*

memberikan ruang bagi guru untuk memperoleh pemahaman konseptual, pengalaman praktik, serta kolaborasi dengan rekan sejawat dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Dalam *workshop*, guru dapat mengidentifikasi tantangan dalam implementasi kurikulum dan mencari solusi melalui diskusi serta pelatihan berbasis kasus nyata.

Di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, pelaksanaan *workshop* difokuskan pada penguatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan melakukan asesmen formatif serta sumatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, melalui analisis kompetensi guru sebelum dan sesudah pelaksanaan *workshop*, dapat diketahui sejauh mana efektivitas kegiatan ini dalam meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.